

Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini

Tan Malaka, the Latest Indonesia's Revolution

Faisal dan Firdaus Syam
Universitas Nasional, Jakarta
faisal_chaniago@yahoo.com
firdaussyam@yahoo.com

Abstrak

Sangat menarik untuk memahami pandangan Tan Malaka tentang revolusi dengan melihat relevansi kondisi kekinian Indonesia. Oleh karena itu, lewat metode hermeunetika dan teori materialisme histori, diharapkan, pandangan Tan Malaka bisa dipahami, yakni memahami masyarakat dalam konteks tingkah laku secara keseluruhan dengan memandang kultur, cara pikir dan bertingkah laku dari masyarakat tersebut. Hanya dengan inilah kita dapat memahami Tan Malaka dalam zamannya. Baginya revolusi merupakan alat yang tepat buat meraih kemerdekaan.

Kata Kunci: Tan Malaka, revolusli, hermeunetika, materialisme histori

Abstract

It is very interesting to understand Tan Malaka's point of view towards revolution by seeing the relevance of Indonesia's contemporary condition. Therefore, by using hermeunetics methods and the theory of historical materialism, we expect that Tan Malaka's point of view could be understood; by understanding people in context of whole behavior by looking at the culture, way to think and how to behave from those people. This is the only way for us to understand Tan Malaka in his period. For Tan Malaka, revolution is the proper device to reach the freedom.

Keywords: Tan Malaka, Revolution, Hermeunetics, Historical Materialism

SEKOLAH PASCASARJANA ILMU POLITIK
Universitas Nasional

Pendahuluan

Tan Malaka adalah salah seorang pejuang dan pahlawan kemerdekaan nasional Republik Indonesia, yang menggunakan revolusi sebagai alat perjuangannya. Ia sangat yakin, hanya dengan revolusi, Indonesia baru bisa merdeka.

Tan Malaka menuangkan berbagai gagasannya ke dalam sekitar 27 buku, brosur dan ratusan artikel di berbagai surat kabar terbitan Hindia Belanda. Di antaranya, *Menuju Republik, Masa Aksi, Parlemen atau Sovyet? SI Semarang dan Onderwijs, Komunisme dan Pan-Islamisme, Semangat Muda, Madilog, Manifesto Jakarta, Politik, Rencana Ekonomi Berjuang, Muslihat, Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri, Thesis, Islam dalam Tinjauan Madilog, Nasrani-Yahudi Dalam Tinjauan Madilog, GERPOLEK (Gerilya-Politik- Ekonomi), Kuhandel di Kaliurang*, serta *Pandangan dan Langkah Partai Rakyat*. Karya besarnya, *Madilog*, mengajak dan memperkenalkan cara berpikir ilmiah kepada bangsa Indonesia.

Madilog merupakan istilah baru dalam cara berpikir, dengan menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkannya dengan jalan dan metode yang sesuai dengan akar kebudayaan Indonesia yang merupakan bagian dari kebudayaan dunia. Bukti adalah fakta, dan fakta adalah lantainya ilmu bukti. Bagi filsafat idealisme, yang pokok dan pertama adalah budi (*mind*), kesatuan, pikiran dan penginderaan. Sementara, filsafat materialisme menganggap alam, benda dan realita nyata serta objek sekeliling sebagai yang ada, yang pokok dan yang pertama.

Cukup banyak kontribusi yang disumbangkan Tan Malaka untuk kemerdekaan Indonesia. Sebagai tokoh, ia adalah seorang pejuang militan, radikal, revolusioner serta banyak melahirkan pemikiran-pemikiran berbobot dan berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan perjuangan yang gigih, ia dikenal sebagai tokoh revolusioner yang legendaris. Ia bersikukuh mengkritik pemerintah kolonial Hindia Belanda maupun pemerintahan republik di bawah Soekarno pasca-revolusi kemerdekaan Indonesia. Walaupun berpandangan sosialis, namun, ia juga sering terlibat konflik dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Tan Malaka menghabiskan sebagian be-

sar hidupnya dalam pelarian di luar negeri, dan secara tak henti-hentinya diancam penahanan oleh penguasa Belanda dan sekutu-sekutu mereka. Selain di Belanda, ia pernah tinggal di Rusia (November 1922), mewakili PKI dalam konferensi Komunis Internasional (komintern) keempat di Moskow. Tan Malaka, bahkan diangkat sebagai wakil komintern untuk wilayah Asia Timur --- dan pernah juga di Kanton (1925), di daerah ini, ia sempat menerbitkan majalah *The Dawn* dan pada tahun yang sama ia menulis buku *Naar de Republik Indonesia*. Selanjutnya, pada Juli 1925, ia menyelundup ke Filipina untuk berobat sakit paru-paru, dan awal 1926 pergi ke Singapura, serta menulis buku *Massa Aksi*. Pada Juli 1927, ia ke Thailand dan mendirikan Partai Republik Indonesia. Kemudian, pada 1930 lari ke Shanghai, menyamar sebagai wartawan untuk Majalah *Banker Weekly* --- terus berangkat ke Pulau Amoy, China (1936), di daerah tersebut ia mendirikan sekolah Bahasa Jerman dan Inggris. Setelah itu lari ke Burma (31 Agustus 1937), dan Singapura (Mei 1942), di Singapura mengajar Bahasa Inggris dan Matematika di Sekolah Tionghoa. 10 Juni 1942, dari Malaysia, Tan Malaka berlayar ke Indonesia (Edisi Khusus Majalah Tempo: *Bapak Republik Yang Dilupakan*, Edisi 11 – 17 Agustus 2008). Meski secara jelas disingkirkan, namun, Tan Malaka dapat memainkan peran intelektualnya dalam membangun jaringan gerakan sosialis internasional untuk gerakan anti penjajahan di Asia Tenggara.

Sejak 1921, Tan Malaka telah terjun ke dalam gelanggang politik. Dengan semangat berkobar, dari sebuah gubuk miskin, Tan Malaka banyak mengumpulkan pemuda-pemuda komunis. Ia banyak berdiskusi dengan Semaun tentang pergerakan revolusioner dalam pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu, ia juga merencanakan suatu organisasi dalam bentuk pendidikan bagi anggota-anggota PKI dan SI, serta menyusun suatu sistem tentang kursus-kursus kader serta ajaran-ajaran komunis, gerakan-gerakan aksi komunis, keahlian berbicara, jurnalistik dan keahlian memimpin rakyat. Namun, pemerintahan Belanda melarang pembentukan kursus-kursus semacam itu, dan mengambil tindakan tegas bagi yang mengikutinya.

Dalam melakukan pergerakan dan men-

capai kemerdekaan, Tan Malaka selalu mengedepankan konsep revolusi. Dalam bukunya yang berjudul *Massa Aksi*, ia menuliskan bahwa revolusi akan datang sendiri. Revolusi tidak bisa diciptakan oleh siapapun, termasuk masyarakat dan elit politik. Sebuah revolusi disebabkan oleh pergaulan hidup, suatu akibat tertentu dari tindakan-tindakan masyarakat dan terjadi pertentangan kelas yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Semakin besar kekayaan yang diambil oleh pihak lain, maka, kesengsaraan dan perbudakan pun akan semakin menjadi-jadi. Pendek kata, semakin besar jurang antara kelas yang memerintah dengan kelas yang diperintah, maka, semakin besar pula peluang untuk terjadinya revolusi.

Dalam bukunya, Tan Malaka menuliskan bahwa revolusi lahir secara alami dan tidak bisa diciptakan oleh tokoh politik, sedang motor utamanya adalah rakyat yang tertindas atau yang disebut massa aksi. Di bidang ini, pemikiran Tan Malaka hampir sama dengan Karl Marx, yakni perubahan dilakukan dengan cara revolusi. Menurutny, tujuan revolusi adalah menentukan kelas berkuasa yang kelak akan menguasai politik dan ekonomi. Bila revolusi dilakukan oleh kaum borjuis, maka, mereka yang akan menguasai politik dan ekonomi. Begitu juga sebaliknya, bila revolusi dilakukan oleh rakyat, kelak mereka yang akan berkuasa (Malaka, 2000a).

Baginya, pergerakan kemerdekaan termasuk bagian dari revolusi. Revolusi bukan saja menghilangkan hukum kejahatan sosial, menentang kecurangan dan kelaliman, akan tetapi, untuk mencapai perbaikan dan terhindar dari kebodohan serta penindasan. Dalam masa revolusi, akan tercapai puncak kekuatan moral yang terlahir kecerdasan pikiran untuk mendirikan masyarakat baru. Kalimat ini menekankan, bahwa revolusi akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan masyarakat. Karena, dalam pergolakan revolusi, pola pikir masyarakat akan menjadi berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan, dan akan memberikan dorongan untuk terus berkembang. Berkebalikan dengan diplomasi, revolusi juga akan melahirkan masyarakat baru. Lebih lanjut ia mengungkapkan, tidak ada satu kelas dari suatu bangsa yang mampu mengenyahkan peraturan-peraturan kolot dan

perbudakan tanpa revolusi.

Berdasarkan ulasan di atas, maka akan sangat menarik untuk memahami pandangan Tan Malaka tentang revolusi dengan melihat relevansi kondisi kekinian Indonesia. Oleh karena itu, lewat metode hermeutika dan teori materialisme histori, diharapkan, pandangan Tan Malaka bisa dipahami, yakni memahami masyarakat dalam konteks tingkah laku secara keseluruhan dengan memandang kultur, cara pikir dan bertingkah laku dari masyarakat tersebut. Hanya dengan inilah kita dapat memahami Tan Malaka dalam zamannya.

Revolusi, Marxis dalam Pemikiran Tan Malaka

Meminjam S.N. Eisenstadt (1986), revolusi adalah kejadian luar biasa yang merubah tatanan sosial ekonomi suatu negara. Selain disertai ideologi, revolusi juga dilakukan masyarakat dengan melibatkan organisasi dan emosi yang ada dalam jiwa masyarakat. Revolusi bukan suatu perubahan atau gerakan yang bersifat temporer. Revolusi terjadi karena berbagai perubahan sosial yang berkelindan di tengah-tengah masyarakat, kemudian menjadi konflik, dilanjutkan dengan mobilisasi masyarakat serta organisasi politik lewat suatu pergerakan untuk menuju perubahan sosial.

Selanjutnya, meminjam Theda Skocpol (1991), revolusi adalah perubahan yang mendasar, baik dalam struktur sosial maupun politik yang berlangsung bersamaan dan masing-masing saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Perubahan ini berlangsung melalui konflik sosial-politik yang kuat --- termasuk perjuangan kelas juga turut memainkan peranan kunci.

Sebelum Theda Skocpol, Karl Marx (dalam Darsono, 2006) menjelaskan, revolusi adalah suatu keharusan karena kelas penguasa tidak akan mampu digulingkan melalui diplomasi. Menurut Marx (dalam Darsono, 2006), revolusi adalah perubahan dan pergantian kekuasaan dari kelas lama oleh kelas baru. Pergerakannya pun bersifat kekerasan dengan melibatkan kekuatan buruh, sebab kekuasaan lama akan mempertahankan diri dan tidak akan bersedia menyerahkan kekuasaannya dengan secara suka rela.

Revolusi itu sendiri dilaksanakan melalui aksi kelas yang dipimpin oleh suatu kelas revolusioner yang mempunyai kesadaran

sendiri (yakni, golongan borjuis dalam revolusi borjuis, dan kaum proletar dalam revolusi sosial). Dalam melakukan revolusi, mungkin saja kelas ini didukung kelas revolusioner lain. Jika revolusi berhasil dilakukan, maka, akan ada cara produksi baru, ideologi dan politik baru, serta hegemoni dari kelompok yang menang (Darsono, 2006).

Pemikiran Marx seperti yang tersebut di atas, bisa dilihat dari bukunya yang berjudul; *Manifesto Komunis*. Di sini, Marx juga bercerita tentang sejarah masyarakat dan perjuangan kelas. Kebebasan, perbudakan, bangsawan dan tuan tanah atau nelayan serta unsur lain berada pada posisi yang selalu bertentangan antara satu sama yang lain dan terus berlangsung tanpa terputus. Dari pemikiran ini menunjukkan, bahwa sejarah umat manusia selalu diwarnai oleh perjuangan atau pertarungan antar kelompok-kelompok manusia. Menurut Marx, perjuangan kelas ini bersifat permanen dan merupakan bagian yang inheren dalam kehidupan sosial. Perjuangan kelas ini sudah terjadi semenjak pertama kali kelas-kelas sosial muncul dalam masyarakat kuno.

Penderitaan kaum proletar membuat jiwa humanis Marx bangkit, dan terdorong untuk menyumbangkan pemikiran dalam menyelesaikan masalah ini. Secara jelas, Karl Marx dan Engels menuturkan tentang kekuatan proletar. Kekuatan kaum proletar akan terbangun jika mereka bersatu, menjadi satu kelas, lalu melakukan revolusi.

Kekuasaan politik yang teratur diperlukan bagi satu kelas buat menindas kelas lain. Apa bila kaum proletar mau melawan kaum borjuis, maka, mereka harus berkumpul menjadi satu kelas dalam revolusi --- lalu, menjunjung tinggi dirinya menjadi kelas berkuasa. Setelah itu, kaum proletar menghilangkan pertentangan kelas. Dalam hal ini kaum proletar menghilangkan keadaan-keadaan produk yang lama. Hal itu seiring dengan hilangnya pertentangan kelas, untuk menghilangkan kekuasaan satu kelas atas kelas lainnya, sehingga, yang tertinggal hanya golongan manusia saja (Darsono, 2006).

Perjuangan kelas dalam buku *Manifesto Komunis*, dengan bangga Marx dan Engels men-

jelaskan; hingga saat ini, sejarah semua masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas. Selaras dengan itu, mereka juga merumuskan tentang kekuatan politik yang harus dibangun kaum proletar untuk menghadapi kapitalis; yakni membangun kekuatan dengan seruan "Kaum Buruh sedunia bersatulah, maka, kamu akan kuat".

Sejatinya, dalam revolusi proletar, tidak diperlukan nilai-nilai kemanusiaan karena bisa menghalangi proses revolusi. Karl Marx menerangkan, tahap pertama revolusi komunis adalah pengambilan kekuasaan politik oleh proletariat. Secara lebih jelas dilukiskan, tiap kelas yang ingin menegakkan dominasinya, atau juga pada saat kaum proletariat sudah mendominasi dan hendak menghapuskan masyarakat lama secara keseluruhan atau segala bentuk dominasi pada umumnya, maka, sebelum semuanya itu dicapai; yang pertama-tama harus dilakukan adalah merebut kekuasaan politik.

Marx melanjutkan, setelah revolusi berhasil, maka, dibuatlah diktator proletarian yang tugasnya membentuk masyarakat komunis. Setelah itu, baru tercipta masyarakat komunis, dan pola hidup masyarakat kembali menjadi masyarakat primitif. Saat itu, semua manusia mempunyai hak yang sama terhadap alam dan tidak ada lagi batas-batasan kelas. Itulah khayalan terakhir Marx tentang masyarakat. Kajian masyarakat komunis ini bisa dilihat pada teori materialisme histori.

Lalu, bagaimana dengan konsep revolusi menurut Tan Malaka? Menurutnya, revolusi tidak lahir dari sebuah gagasan manusia, revolusi lahir atas perubahan sosial ketika terjadi pertentangan kelas yang tajam yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Semakin kuat penindasan, maka akan semakin menimbulkan reaksi dari masyarakat yang tertindas untuk melakukan perlawanan atau revolusi.

Suatu revolusi disebabkan oleh pergulatan hidup, satu akibat tertentu dari perbuatan-perbuatan masyarakat. Atau disebut dengan perkataan dinamis, revolusi adalah hasil dari akibat-akibat tertentu dan tak terhindarkan yang timbul dari pertentangan kelas yang kian hari kian tajam. Ketajaman pertentangan yang menimbulkan pertempuran itu ditentukan oleh pelbagai macam faktor, yakni ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Semakin bertumpuk

kekayaan pada satu pihak, maka, semakin berat kesengsaraan dan perbudakan di lain pihak. Pendeknya, semakin besar jurang antara kelas yang memerintah dengan kelas yang diperintah, maka, semakin besar pula hantu revolusi (Malaka, 2000a).

Bagi Tan Malaka, revolusi tidak melahirkan diktator proletar atau kediktatoran yang dilakukan oleh penguasa baru. Revolusi melahirkan sebuah tatanan masyarakat baru yang beradab dan negara menghargai nilai kemanusiaan dan hak politik warga negara. Bukan diktator proletar yang menindas rakyat. Ini yang membedakan revolusi Tan Malaka dengan revolusi Karl Marx. Setelah negara terbentuk, Tan Malaka mengusulkan sebuah negara yang berdasarkan hukum yang humanis, tidak sarat dengan nilai diktator. Tan Makala menjelaskan.

“Menghapuskan hukum-hukum dan undang-undang untuk menindas pergerakan politik, seperti hak pemerintah untuk menasingkan tiap-tiap orang yang dipandang berbahaya bagi pemerintah, melarang pemogokan, melarang dan membubarkan rapat-rapat, melarang penyiaran pers dan melarang memberikan pelajaran-pelajaran dan pengakuan sepenuhnya atas kemerdekaan bergerak (Tan Malaka, 2000b).”

Selanjutnya, bagi Tan Malaka, yang melakukan revolusi adalah massa aksi, yaitu massa yang sudah tersusun dan punya semangat revolusioner yang terdiri dari petani, buruh dan masyarakat miskin atau rakyat jelata. Pada 1926, ketika menulis buku *Menuju Republik dan Massa Aksi*, dalam merumuskan revolusi Tan Malaka masih menggunakan kata proletar sebagai elemen revolusi. Sekitar 1948, Tan Malaka mulai menggunakan kata murba sebagai pengganti proletar. Dalam perjalanannya, murba berubah menjadi partai politik yang secara konsep berbeda dengan PKI. Namun, posisi Partai Murba dalam perpolitikan nasional tidak bisa sebesar PKI. Seperti dijelaskan Anton DH Nugrahanto (2012) --- dalam opininya yang berjudul *Tan Malaka dan Murba* di www.kompasiana.com --- Murba sendiri berarti “rakyat jelata” ini diambil dari bahasa Sanskrit --- peristiwa ini terjadi pada 1944, ketika Tan Malaka ke Museum Nasional bertemu dengan Poerbatjaraka. Di sela pertemuannya itu ia

menemukan definisi kata “murba”. Kata ini dikenal dalam kisah laskar pada cerita-cerita Ken Arok di zaman Singosari.

Penggunaan kata murba oleh Tan Malaka, bisa dibaca pada sambutannya di Kongres Partai Murba sebagai berikut.

Sampai saatnya sekarang Murba bangkit; Murba berpikir; Murba bergerak, dan Murba memanggul beban revolusi ini menuju kepada masyarakat yang makmur, berdasarkan demokrasi dalam politik dan ekonomi. Bangunlah Partai Murba, administrasi Murba dan laskar Murba di dalam pabrik, tambang, kebun dan desa!

Supaya kalau kelak *zore-hours*, saat meletusnya sudah sampai, Murba sudah siap dengan semua alat masyarakat lahir dan batin. Singkirkan semua yang berbau akademis, keragu-raguan, ketakutan-ketakutan dan putus asa!

Dengan granat di pinggang dan bambu runcing di tangan, kemerdekaan seratus persen dapat dilaksanakan, karena, sembilan puluh sembilan persen rakyat Murba masih bersemangat anti penjajahan!

Yang perlu adalah pengertian, semangat dan organisasi dari Murba, oleh Murba, dan untuk Murba! (lihat sambutan pidato Tan Malaka pada Kongres Partai Murba 1948).

Menurut Tan Malaka (dalam Suseno, 1977), revolusi Indonesia berbeda dengan revolusi Perancis yang dilakukan oleh kaum borjuis. Revolusi Indonesia dilakukan oleh kaum borjuis. Bila dibandingkan dengan Trotski --- konsep revolusi Tan Malaka juga jauh berbeda. Bagi Trotski, revolusi adalah sebuah pertarungan kekuatan secara terbuka antara kekuatan-kekuatan sosial di dalam sebuah perjuangan untuk mengambil kekuasaan. Negara bukanlah sebuah tujuan akhir di dalam dirinya sendiri. Ia hanya merupakan sebuah alat di tangan kekuatan sosial yang mendominasi. Seperti tiap mesin, ia memiliki motor, mekanisme transmisi dan eksekusi. Revolusi yang diterapkan adalah revolusi permanen. Selama kaum kapitalis masih ada di sebuah negara, maka, selama itu juga revolusi akan terus terjadi.

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat revolusi Tan Malaka bukan revolusi yang bersifat

absolut dan terjadi terus-menerus. Revolusi hanya sebagai alat untuk menuju kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka seratus persen dan pemerintah bisa menata negara dengan baik, maka, revolusi usai, tidak ada lagi revolusi. Tidak hanya itu, dalam berjuang atau melakukan revolusi, Tan Malaka juga sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Ia tidak pernah menangkap orang yang bertentangan dengan dirinya. Begitu juga dalam kehidupan bernegara, Tan Malaka menghargai keberagaman dan agama. Sementara tokoh komunis lain, bersikap anti pluralisme dan perbedaan.

Tan Malaka dan Revolusi di Indonesia

Tan Malaka menerangkan bahwa revolusi lahir karena adanya perubahan sosial yang memaksa masyarakat untuk melakukan perubahan tersebut. Selanjutnya, revolusi lahir bukan atas keinginan manusia --- revolusi lahir secara alami atas dasar kondisi sosial yang tak adil. Revolusi merupakan alat untuk melakukan pembebasan terhadap penindasan. Hal itu dijelaskan oleh Tan Malaka dalam buku *Massa Aksi* yang ditulisnya setelah pemberontakan PKI 1926 gagal. Kegagalan tersebut memberikan ide bagi Tan Malaka untuk merumuskan buku *Massa Aksi*, dengan harapan dapat menjadi sumber atau panduan dalam melakukan perjuangan. Pertama kali, *Massa Aksi* diterbitkan di Singapura pada pertengahan Desember 1926. Berkaitan dengan hal itu, Tan Malaka menjelaskan sebagai berikut.

Revolusi bukanlah sesuatu yang dikarang dalam otak yang luar biasa, bukan pula hasil perbuatan yang jempol, dan bukan lahir atas perintah manusia yang luar biasa. Kecakapan dan sifat luar biasa dari seseorang dapat membangun revolusi, mempercepat, atau memimpinkannya menuju kemenangan, tetapi ia tidak dapat menciptakan revolusi dengan otaknya sendiri. Suatu revolusi atau perubahan sosial bukanlah sebuah ide dan diciptakan oleh manusia atau seseorang. Suatu revolusi disebabkan oleh pergaulan hidup, suatu akibat tertentu dari perbuatan-perbuatan masyarakat, atau biasa disebut dengan perkataan dinamis. Revolusi adalah hasil dari akibat-akibat tertentu dan tak terhindarkan yang timbul dari pertentangan kelas yang kian hari kian tajam. Ketajaman pertentangan yang menimbulkan pertempuran itu ditentukan oleh pelbagai ma-

cam faktor: ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Semakin besar kekayaan pada satu pihak, maka, semakin berat kesengsaraan dan perbudakan di pihak lain. Pendeknya semakin besar jurang antara kelas yang memerintah dengan kelas yang diperintah, maka, semakin besar pula hantu revolusi (Malaka, 2000a).

Dari penjelasan di atas, maka, dapat dijabarkan bahwa revolusi tidak lahir atas perintah atau kehebatan seseorang atau pemimpin negara. Revolusi lahir secara alamiah, seiring dengan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang kian hari kian tajam. Kehadiran pemimpin yang hebat hanya menjadi pemicu atau mempercepat lahirnya proses revolusi. Tujuan revolusi adalah menentukan penguasa baru, siapa yang menang dalam revolusi, maka, mereka yang akan menjadi penguasa. Namun jika gagal, maka, penguasa lama tetap memegang kekuasaan.

Di dalam masa revolusi, akan tercapai puncak kekuatan moral, terlahir kecerdasan pikiran dan teraih segenap kemampuan untuk mendirikan masyarakat baru. Kalimat ini menekankan, bahwa revolusi akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan masyarakat. Karena, dalam pergolakan revolusi pola pikir masyarakat akan berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan memberikan dorongan untuk terus berkembang (Malaka, 2000a).

Seterusnya, Tan Malaka juga membahas revolusi Indonesia yang bakal timbul. Di sini, ia melontarkan dua pertanyaan. Pertama, apa yang menyebabkan revolusi terjadi di Indonesia? Menurut Tan Malaka, revolusi di Indonesia sangat terkait dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik Indonesia itu sendiri. Kedua, masyarakat Indonesia semakin lama semakin miskin, melarat, tertindas dan terkungkung. Ketiga, pertentangan kelas dan kebangsaan semakin lama semakin tajam. Keempat, pemerintah Belanda semakin lama semakin reaksioner, dan yang kelima, bangsa Indonesia dari hari ke hari semakin bertambah revolusioner dan tidak mengenal kata damai (Malaka, 2000a).

Sejatinya, syarat revolusi sudah terpenuhi, mengingat, Indonesia ketika itu berada di tangan penjajahan Belanda. Kekayaan yang dimiliki Indonesia dikuasi oleh Belanda, rakyat hanya

menjadi budak di negerinya sendiri. Menurut Tan Malaka, ketika belum masuk ke Indonesia, negeri Belanda hanya negeri tani dan tukang warung kopi. Sekarang negeri tersebut, selain diisi petani juga oleh saudagar. Seandainya Belanda tidak mempunyai negeri jajahan sebesar Indonesia, maka, ia tidak akan bisa seperti Belgia dan Swedia. Karena keberanian mereka mengarungi lautan, maka Belanda berhasil menjadi besar. Kesenjangan antara penjajah dan yang dijajah pun jadi sangat tinggi.

Begitu pula dengan kemiskinan, rakyat Indonesia hidup dalam kemiskinan. Tan Malaka menyebutnya dengan kemelaratan. Kehidupan rakyat Indonesia dalam keadaan menyedihkan. Menurutny, ratusan ribu rakyat Indonesia meringkuk dengan perut kosong, sementara Belanda sibuk menghitung jumlah kebun dan perusahaannya. Bangsa Indonesia menjadi budak, yang dalam bahasa Tan Makala “budak berlian kolonial” yang bekerja di perusahaan dan perkebunan Belanda --- padahal mereka hidup dalam kelaparan.

Meski Indonesia sudah 300 tahun mengenal peradaban barat, akan tetapi, rakyat Indonesia belum mengenal haknya. Para petani tidak mengetahui kepastian hidupnya, begitu pula dengan buruh. Mereka dilarang berorganisasi dan rakyat diperas dengan pajak yang mencekik. Kaum buruh industri, perkebunan dan pengangkutan yang sudah bekerja ratusan tahun dengan Belanda, tetap diperbudak dan bekerja tanpa kontrak. Nasib mereka tidak lepas dari kontrak yang berkepanjangan. Untuk mengikat buruh, maka, dibuatlah peraturan, sehingga mereka tidak dapat berorganisasi dan berjuang untuk melawan kolonial Belanda. Semua undang-undang yang dibuat dan diterapkan kolonial bersifat mengikat.

Sekarang masuk pada pertanyaan yang kedua; bagaimana bentuk revolusi di Indonesia? Menurut Tan Malaka, bentuk revolusi Indonesia, selain menentang sisa-sisa feodalisme --- mengingat negara di Asia, termasuk Indonesia (kerajaan di Indonesia) sarat dengan feodalisme. Tidak hanya melawan kaum feodal, revolusi di Indonesia juga melawan imperialisme barat. Jadi ada dua kekuatan yang akan dihadapi dalam melakukan revolusi. Sementara, yang melakukan revolusi atau kekuatan revolusi berada di tangan

buruh dan petani. Bagi Tan Malaka, kedua elemen masyarakat tersebut mempunyai kekuatan untuk bergerak dan menjadi ujung tombak revolusi. Bahkan, Tan Malaka sangat yakin, perekonomian Belanda akan runtuh kalau buruh melakukan perlawanan. Sehubungan dengan itu, Tan Malaka menerangkan bentuk revolusi sebagai berikut.

Revolusi Indonesia sebagian kecil menentang sisa-sisa feodalisme dan sebagian yang terbesar menentang imperialisme barat yang lalim, ditambah lagi oleh dorongan kebencian bangsa timur terhadap barat yang menindas dan menghina mereka.

Inti kekuatan revolusi (sekurang-kurangnya di Jawa) harus dibentuk oleh kaum buruh industri, perusahaan dan pertanian. Benteng-benteng politik terutama ekonomi imperialisme Belanda hanya dapat dipukul oleh kaum buruh (Malaka, 2000a).

Tan Malaka menambahkan, selain buruh dan petani, dalam berevolusi juga terlibat kaum borjuis yang bergerak maju-mundur atau tidak sungguh-sungguh dalam melakukan revolusi. Dalam hal membahas kaum borjuis di Indonesia, Tan Malaka menyebutnya sebagai borjuis baru dan tidak sekuat borjuis di Eropa, karena tidak memiliki industri yang besar seperti Inggris dan Perancis. Kaum borjuis baru mau ikut bila sudah ada kepastian bahwa revolusi akan menang, dan mereka baru ikut setelah revolusi mau menang (Malaka, 2000a). Penjelasan ini menerangkan, bahwa Tan Malaka sangat meragukan kesetiaan borjuis Indonesia untuk ikut dalam revolusi. Bila revolusi menang, maka, Indonesia baru bisa melakukan perubahan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

Masih dalam buku yang sama, Tan Malaka (2000b) menerangkan bahwa revolusi Indonesia berbeda dengan revolusi proletar di Jerman, Inggris dan Amerika yang penduduknya sebagian besar berasal dari kaum buruh. Sementara, di Indonesia, mayoritas penduduknya tidak berasal dari buruh, hal itu disebabkan karena kapital atau industri di Indonesia masih baru. Bila dibanding dengan buruh barat, baik secara kualitas maupun kuantitas, buruh Indonesia masih jauh tertinggal.

Revolusi Indonesia juga tidak sama dengan revolusi Perancis, karena kaum borjuis Indonesia

masih lemah dan belum mempunyai industri besar yang bisa ekspansi ke luar negeri. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan industrialisasi juga belum berkembang dengan baik. Revolusi di Indonesia juga tidak melawan kaum feodal, sebab sebagian kaum feodal sudah dihancurkan oleh Belanda. Sementara, di Perancis, kaum borjuisnya sangat kuat. Mereka sudah berhasil membangun industri yang kuat. Namun, kaum feodal menghalangi perkembangan industrinya sehingga mereka harus melakukan perlawanan terhadap kaum feodal. Ketika itu, kaum borjuis melakukan revolusi untuk melawan feodalisme yang menghambat lajunya industri. Revolusi Indonesia juga berbeda dengan revolusi Rusia. Walau feodalisme dan kaum borjuis masih lemah, akan tetapi, mereka sudah terdidik dalam berevolusi. Ketika revolusi meletus, mereka pun langsung bergerak melawan pemerintah Rusia.

Pemikiran Tan Malaka dan Kekinian

Akhirnya, revolusi total Tan Malaka mengalami kegagalan. Walau demikian, konsep revolusi total Tan Malaka tetap mengusik benak mereka yang kritis. Kita tidak bisa membayangkan, bagaimana hasilnya jika visi revolusi total, yaitu menuju merdeka seratus persen menang dan diikuti? Memang sulit untuk menjawabnya. Yang jelas, visi revolusi Tan Malaka ini hampir sama dengan Ho Chi Minh di Vietnam. Ho Chi Minh berhasil dengan gemilang mengalahkan Amerika Serikat. Semangat nasionalisme dan kepercayaan kepada kekuatan sendiri yang tinggi, sebagaimana diperlihatkan oleh rakyat Vietnam. Walau secara materi dan senjata lemah, tetapi mereka berhasil membuktikan bahwa pada akhirnya visi revolusi totalnya bisa dimenangkan.

Konsep Pembangunan Ekonomi Tan Malaka

Meski ide revolusi total Tan Malaka gagal diterapkan, dan revolusi kemerdekaan Indonesia telah lama selesai, namun, pandangannya tentang revolusi masih menarik untuk dikaji. Di sisi lain, meski Tan Malaka tidak sempat melihat akhir dari perjuangan rakyat Indonesia, tetapi tidak ada yang bisa menepis betapa pandangannya cukup mewarnai pergolakan politik di Indonesia. Kehadiran Partai Murba yang ia dirikan sempat terus ada, walau sosok Tan Malaka sudah meninggal.

Sampai sekarang, pengikut pemikiran-pemikiran Tan Malaka masih ada. Salah satunya adalah Datuk Patih Asral, Ketua LPPM Tan Malaka, dan komunitas Tan Malaka yang dikelola oleh beberapa anak muda, di antaranya adalah Rahman. Selain melakukan studi pemikiran Tan Malaka, komunitas ini juga menerbitkan buku-buku karya Tan Malaka dan buku yang terkait dengan Tan Malaka.

Seandainya Tan Malaka masih hidup, apakah ia dapat menganggap bahwa ide revolusinya sudah terealisasi, yaitu dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan mental. Secara lebih pendek, apakah Indonesia sudah merdeka seratus persen seperti yang diinginkannya?

Seumpama pemahaman kita tentang Tan Malaka mendekati kebenaran, maka, ia pasti akan menjawab “belum”. Jika itu jawabnya, kita akan melihat kembali sosok figur kontroversial. Seorang tokoh nasional yang tidak mungkin bisa lepas dari suasana konflik, dan ia pun akan tampil serta melakukan kritikan terhadap kondisi sekarang.

Pada tahap lebih lanjut, apakah ia melihat kemungkinan akan terealisasi merdeka seratus persen (Alfian, 1986), yaitu negara yang berdaulat atas negaranya sendiri, rakyat hidup sejahtera tidak ditindas negara bekas kolonial atau kapitalis, dan menjadi tuan di negeri sendiri, baik di bidang ekonomi maupun politik. Padahal, tentang masa depan Indonesia, Tan Malaka bercita-cita, setelah merdeka, Indonesia harus menjadi negara yang berdaulat atas dirinya sendiri. Bukan menjadi negara yang terjajah kembali.

Secara ekonomi, ia menginginkan terjadinya nasionalisasi terhadap perusahaan asing yang pernah beroperasi di Indonesia, seperti industri tambang batu bara, timah, minyak, tambang emas dan sejenisnya. Ia juga menginginkan agar dilakukan nasionalisasi terhadap perusahaan asing lain. Setelah itu, dilanjutkan dengan membangun industri-industri baru yang dikelola sendiri. Untuk ekonomi kerakyatan, ia akan mendirikan koperasi, memberikan bantuan atau kredit murah pada rakyat --- negara harus memberikan bentuk uang dan alat serta mengembangkan kemampuan petani dalam mengelola lahan. Bagi Tan Malaka, negara mempunyai tanggungjawab untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Negara harus ikut berperan

dalam hal ini, rakyat tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam mengembangkan dan memajukan per-ekonomiannya.

Ide atau cita-cita ini ia tuangkan dalam buku *Menuju Republik Indonesia*. Ada sepuluh program ekonomi yang diinginkannya, yakni,

1. menasionalisasi pabrik-pabrik dan tambang-tambang seperti tambang batu bara, timah, minyak dan tambang emas;
2. menasionalisasi hutan-hutan dan perusahaan-perusahaan modern, seperti perusahaan gula, karet, teh, kopi, kina, kelapa, nila, dan tapioka;
3. menasionalisasi perusahaan-perusahaan lalu-lintas dan angkutan umum;
4. menasionalisasi bank-bank, perusahaan-perusahaan perseorangan dan maskapai-maskapai perniagaan besar lainnya;
5. membangun industri-industri baru dengan bantuan negara; seperti pabrik-pabrik mesin dan tekstil dan galangan kapal;
6. mendirikan koperasi-koperasi rakyat dengan bantuan kredit yang murah oleh negara;
7. memberikan bantuan hewan dan alat-alat kerja kepada kaum tani untuk memperbaiki pertaniannya dan mendirikan kebun-kebun percontohan;
8. transmigrasi;
9. pembagian lahan produktif kepada petani yang tidak punya lahan serta bantuan bibit dan keuangan, untuk mengusahakan tanah-tanah tersebut; dan
10. menghapuskan sisa-sisa tanah feodal dan tanah-tanah partikelir dan membagikan yang tersebut belakangan ini kepada petani melarat dan proletar (Malaka, 2000b).

Selanjutnya, di bidang politik ia menginginkan kemerdekaan Indonesia dengan segera dan tidak terbatas. Membentuk republik federasi karena Indonesia terdiri dari pulau-pulau (Malaka, 2000b), dan memberikan hak politik sebesar-besarnya kepada rakyat Indonesia dalam melakukan kegiatan politik, baik dalam berpartai dan menyampaikan pendapat. Hal inilah yang menjadi pembeda antara Tan Malaka dengan ajaran komunis, yaitu mengekang hak politik

rakyat. Komunisme juga tidak menerima pikiran orang lain, penyanggahan terhadap persamaan manusia, dan interpretasi sejarah dalam sudut pandang (*economic interpretation of history*). Oleh karena itu, mereka tidak segan-segan melakukan penipuan, pengkhianatan dan pembunuhan untuk melenyapkan lawan-lawan politiknya meski pun berasal dari partainya sendiri. Sementara, Tan Malaka sangat mejunjung tinggi paham HAM, di antaranya melarang pemerintah melakukan penindasan terhadap rakyat dan memberikan ruang politik sebesar-besarnya pada rakyat untuk melakukan protes jika mereka ditindas oleh pemerintah.

Selain itu, ia juga berharap untuk menghapuskan hukum dan undang-undang yang menindas pergerakan politik, seperti hak pemerintah untuk mengasingkan tiap-tiap orang yang dipandang berbahaya bagi pemerintah, melarang pemogokan, melarang dan membubarkan rapat-rapat, melarang penyiaran pers dan melarang memberikan pelajaran-pelajaran dan pengakuan sepenuhnya atas kemerdekaan bergerak. Serta menuntut hak berdemonstrasi --- demonstrasi masa di seluruh Indonesia untuk melawan penindasan ekonomi dan politik, seperti pajak pembebasan dengan segala tawanan politik dan pengembalian orang buangan politik, masa aksi juga harus diperkuat dengan pemogokan umum dan melawan pemerintah.

Dari sini, kita bisa melihat bahwa Tan Malaka sangat menjunjung nilai-nilai demokrasi. Dalam pandangannya, ia tidak sepakat dengan kediktatoran seperti yang terjadi di negara komunis lain atau para pemimpin komunis, seperti Lenin, Stalin dan Mao Zedong. Ini pula yang menjadi kelebihan Tan Malaka dalam merumuskan sebuah gagasan untuk negara dan pengelolaan manajemen pemerintah.

Revolusi dan Penguasaan Sumber Daya Alam di Era SBY

Sejak dibukanya sistem Penanaman Modal Asing, para pengusaha luar negeri pun berbondong-bondong berinvestasi di Indonesia, termasuk di bidang sumber daya alam. Padahal, sesuai dengan amanat konstitusi, keberadaannya adalah untuk kesejahteraan rakyat. Rakyat Indonesia hanya menonton dan tidak bisa berbuat

banyak ketika sumber alam negaranya diambil pengusaha asing. Negara seolah-olah menjadi kaki tangan pengusaha asing. Jika terjadi protes, pemerintah langsung turun tangan melindungi pihak asing. Kondisi seperti itu menimbulkan gejolak, salah satunya di Papua. Rakyat Papua melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang terjadi di daerahnya. Walau daerahnya kaya, namun mereka tetap hidup dalam kemiskinan. Emas yang dimiliki oleh Papua dikuasai oleh Freeport, perusahaan Amerika Serikat. Indonesia hanya mendapat bagian 1% dari perjanjian 3,75%. Tidak hanya rakyat Papua, kondisi seperti ini juga bisa menimbulkan protes dari rakyat di luar Papua, sebab, kegiatan perusahaan tersebut berhubungan dengan kelangsungan pembangunan bangsa serta menginjak-injak rasa nasionalisme.

Pada dasarnya, tidak ada satu negara pun yang mau kekayaan alamnya dikuasai oleh negara lain. Biasanya, yang dilakukan adalah kerja sama yang saling menguntungkan. Akan tetapi, keberadaan Freeport jelas-jelas sangat merugikan bangsa Indonesia. Sampai sekarang, Indonesia tidak berdaya atas kekayaan alam Papua, Freeport menguasai penuh daerah pengolahannya. Yang menyedihkan, dari penguasaan alam oleh asing di tanah Papua adalah kemiskinan yang terjadi di daerah sekitar pertambangan. Sampai sekarang, realitas sosial ekonomi ini belum juga bisa diselesaikan. Mereka pun menuntut haknya.

Tidak hanya emas, sumber alam lain seperti gas dan minyak yang terkandung dalam bumi Indonesia juga dikuasai perusahaan asing. Misalnya gas, dikuasai oleh Chevron, minyak oleh Exxon Mobil. Saat ini, perusahaan minyak terbesar dari Amerika Serikat tersebut beroperasi di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebagai kontraktor untuk BP Migas (Badan Pelaksana Minyak dan Gas). Exxon mengatakan di laman situsnyam, mereka sudah beroperasi di Indonesia selama lebih dari 100 tahun.

Sejumlah afiliasi Exxon ikut mengelola blok-blok Lhoksukon Selatan A dan D, selain juga menangani ladang Pase A dan B. Anak-anak perusahaan mereka juga mengoperasikan ladang gas di lepas pantai Sumatera Utara. Semua ladang gas, seratus persen dikuasai oleh afiliasi Exxon.

Gas yang diproduksi dari ladang-ladang tersebut dipasok ke fasilitas PT. Arun LNG untuk

diolah menjadi gas alam cair (*liquid natural gas*). Pada 2007, Exxon Mobil bahkan diberi mandat untuk mengelola Blok Surumana dan Mandar di Selat Makassar. Di blok ini, Exxon memegang saham 100%.

Di tengah-tengah kekayaan alam yang demikian berlimpah, ternyata, sebagian rakyat tetap hidup dalam kemiskinan. Buruh tetap dieksploitasi, kehidupannya tidak sejahtera. Mungkin visi revolusi Tan Malaka ini tidak berlaku di Indonesia, dianggap bertentangan dengan konsep liberalisme. Namun, di beberapa negara Amerika Latin, seperti Bolivia dan Venezuela, visi revolusi Tan Malaka masih berjalan dengan baik. Presiden Venezuela, Hugo Chavez bahkan menasionalisasi Holcim, perusahaan semen raksasa Swiss, pada pertengahan 2010. Venezuela akan membayar 650 juta dollar AS (507 juta Euro) sebagai pengganti kerugian atau kompensasi untuk menasionalisasi anak perusahaannya di Venezuela. Holcim pada Agustus lalu menandatangani nota kesepahaman untuk menjual 85 persen saham Holcim Venezuela kepada pihak berwenang setelah Chavez mengumumkan pada April; ia akan menasionalisasi seluruh industri semen dalam negeri. Venezuela juga menasionalisasi Banco de Venezuela, anak perusahaan Bank Santander, salah satu raksasa perbankan di Spanyol pada Agustus 2008 (kompas.com. 2010. "Nasionalisasi Holcim" dalam www.kompas.com diakses pada 13 September 2010).

Selain melakukan nasionalisasi, Tan Malaka juga mengusulkan untuk memperkuat perekonomian negara --- di sini, negara harus mempunyai industri berat, industri yang menguasai sektor-sektor penting. Menurut Tan Malaka, hal seperti ini juga dilakukan oleh kaum kapitalis, tujuannya adalah memperkuat perekonomian kelompok dan negaranya.

Dalam tulisan yang berjudul Keterangan Ringkas Tentang Program Maksimum yang ditulis pada 1948, Tan Malaka menguraikan tentang industrialisasi. Ia menjelaskan sebagai berikut.

Kaum Murba tidak akan tetap kedudukannya, jika semua perusahaan penting; seperti ekspor, impor, serta keuangan, dan pembangunan industri berat tidak dijadikan hak milik negara (*nation*) dan menjadi urusan rakyat atau murba. Seterusnya, industri

berat, yang dalam masyarakat kapitalisme merupakan salah satu benteng terkuat bagi kaum borjuis, harus segera dibentuk hari ini juga di Indonesia, untuk dan oleh rakyat atau murba.

Tan Malaka berharap, ke depan, Indonesia harus memiliki industri besar dan kuat seperti industri-industri kaum kapitalis pada umumnya. Meski Tan Malaka berpandangan sosialis --- dalam konsep ekonomi --- sebagian ada yang sepaham dengan kapitalis, yaitu membangun industri yang dikuasai oleh rakyat (murba) dan negara. Berkaca pada realita, sampai sekarang rakyat Indonesia atau kapitalis Indonesia tidak mampu memegang industri besar, khususnya industri yang bergerak di sumber daya alam --- karena kebanyakan masih dikuasai oleh pengusaha asing. Kenyataan itu disebabkan karena kapitalis Indonesia belum mempunyai infrastruktur dan teknologi yang kuat, seperti teknologi yang dimiliki oleh kapitalis luar. Sektor lain yang perlu dikuasai oleh negara adalah perbankan, karena perbankan juga memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan ekspor-impor. Di Indonesia jumlah bank asing ada sekitar 10 bank, sementara, bank campuran asing dan lokal ada 14 bank.

Pemilihan dan pengusaha atas ekspor-impor dan keuangan (bank) adalah syarat mutlak untuk menguasai penjualan hasil Indonesia ke luar negeri. Kemudian, masuknya mesin-mesin, adalah merupakan syarat yang mutlak bagi kemajuan industrialisasi dan mekanisasi di Indonesia.

Maksud rakyat/murba di Indonesia dalam kaitannya dengan Program Maksimum ialah; merubah atau menukar Indonesia, terutama dari sektor pertanian ini (industri agraria) menjadi satu antara negara dengan masyarakat, sehingga ada perimbangan yang sehat antara industri berat atau industri induk, yakni mesin pembuat mesin (umpamanya mesin pembuat lokomotif, mesin kapal, mesin pesawat terbang, pembuat mesin mobil-motor dan tank, meriam, roket dan atom) akan memberikan jaminan terakhir kepada pertahanan dan kemakmuran Indonesia.

Tidak hanya perbankan, Tan Malaka juga menginginkan agar pertanian di Indonesia menjadi besar, menjadi sebuah industri agrobis yang bisa mensejahterakan petani. Untuk itu, negara mempunyai tanggungjawab untuk meningkatkan ting-

kat kehidupan mereka. Caranya adalah dengan memberikan kredit ringan dan bantuan alat-alat serta mendidik mereka menjadi petani yang andal. Tan Malaka sadar, bahwa petani hidup dalam kemiskinan. Bagi petani yang tidak punya lahan? Tan Malaka mengusulkan agar mereka diberi lahan, agar tidak lagi menjadi buruh tani, akan tetapi, menjadi pemilik lahan.

Karena sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, tetapi jika tidak mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa --- yang dimulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain yang tidak menguntungkan sektor ini --- maka program-program pembangunan pertanian pun menjadi tidak terarah bahkan dapat menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Padahal, pertanian merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita pun bergantung padanya.

Hingga saat ini, jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional, maka perjalanan pembangunan pertanian Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Di Indonesia, pembangunan pertanian masih dianggap kurang penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah kurang memperhatikan sektor ini. Pemerintah beranggapan, dibanding dengan sektor industri, maka, pertanian dianggap sebagai sektor yang lambat dalam pembangunan perekonomian.

Sejatinya, ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, di antaranya potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, memiliki segmen yang besar terhadap pendapatan nasional, memiliki segmen yang besar terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat sehingga menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Namun, pada kenyataannya, sampai saat ini, walau memiliki potensi yang besar. Akan tetapi, sebagian besar petani kita masih termasuk dalam golongan miskin. Kondisi pertanian yang seperti ini membuat rakyat Indonesia enggan untuk menjadi petani. Mereka lebih senang memi-

lih menjadi pekerja dan buruh. Akibatnya, sektor pertanian pun jadi terabaikan bahkan terkesan terbengkalai.

Simpulan

Tidak ada yang bisa menepis betapa Tan Malaka merupakan sosok yang legendaris, karena mampu memberikan kontribusi terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia, lewat peran intelektualnya dalam membangun jaringan gerakan sosialis internasional untuk gerakan anti penjajahan di Asia Tenggara.

Ironisnya, dari sekian banyak Presiden Republik Indonesia, hampir tidak pernah ada yang menyebut dan mengenang nama almarhum Tan Malaka pada setiap peristiwa peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI, meski banyak ahli sejarah yang mengakui Tan Malaka sebagai pahlawan nasional. Pemerintah justru seolah-olah mengaburkan sosok yang banyak memberikan kontribusi terhadap eksistensi dan masa depan bangsa dan negara.

Sejatinya, ketokohan Tan Malaka sejajar dengan tokoh-tokoh nasional yang membawa bangsa Indonesia sampai saat kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Moh. Yamin dan lain-lain. Karena ia merupakan sosok seorang pejuang militan, radikal dan revolusioner yang telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran orisinal, berbobot dan brilian hingga berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Boleh dikata, hilangnya sosok Tan Malaka tidak terlepas dari peranan Orde Baru yang sangat anti dengan tokoh dan hal-hal yang berbau komunis. Tan Malaka dianggap sebagai cikal bakal berkembangnya ideologi Marxis-komunis di Indonesia. Kenyataan itu merupakan stigma, setidaknya bagi kelangsungan peradaban pemikiran di Indonesia. Menganggap komunis sebagai kafir dan tidak ber-Tuhan, membuat kita menjauhi semua yang berkaitan dengan hal itu. Lebih-lebih pola pikirnya dianggap meracuni generasi muda dan masyarakat pada umumnya, sehingga akan merusak kemapanan tradisi yang telah ada. Padahal, Tan Malaka adalah seorang sosialis religius, bahkan mengakui Islam sebagai agamanya.

Hal tersebut terurai dengan jelas dalam

bukunya *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Di situ tampak betapa Tan Malaka adalah muslim sejati, ia bukan ateis. Ia bahkan menyebutkan bahwa Islam adalah sumber hidup. Secara jujur Tan Malaka menceritakan, ia lahir dari keluarga yang taat beragama, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi pola pikirnya.

Peran intelektualnya juga bisa dibuktikan lewat pemikirannya yang jelas tentang masa depan Indonesia. Sebagai anak bangsa, tidak ada yang bisa menepis, begitu banyak kontribusi yang disumbangkan Tan Malaka demi dan untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia yang hakiki. Dalam kehidupannya, dengan kukuh ia mengkritik pemerintah kolonial Hindia Belanda maupun pemerintahan republik di bawah Soekarno pasca-revolusi kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya, walau berpandangan sosialis dan terlibat dalam kepengurusan PKI. Akan tetapi, ia sering terlibat konflik dan mengkritik tindakan-tindakan yang dilakukan PKI. Termasuk pemberontakan Prambanan 1926 dan Madiun 1948.

Baginya revolusi merupakan alat yang tepat buat meraih kemerdekaan. Ia juga menentang perundingan Linggarjati dan Renville, karena akan merugikan Indonesia. Perang adalah alat untuk mewujudkan revolusi. Terbukti, Belanda memecah belah Indonesia menjadi RIS. Padahal, Indonesia harus merdeka seratus persen. Lebih lanjut, menurutnya, revolusi lahir secara alamiah, seiring dengan pertentangan yang keseharian terjadi di mana-mana di tengah masyarakat, dan pertentangan tersebut pun kian tajam. Berkaitan dengan hal itu, kehadiran pemimpin yang hebat hanya menjadi pemicu atau mempercepat proses revolusi. Tujuan revolusi adalah menentukan penguasa baru, siapa yang menang dalam melakukan revolusi, maka, mereka akan menjadi penguasa. Jika mereka gagal, maka penguasa lama tetap memegang kekuasaan, ketika itu adalah kolonial Belanda.

Dalam analisis revolusi sosial, Tan Malaka menggunakan sejarah perkembangan manusia yang dikembangkan oleh Marx. Tan Malaka banyak merujuk pada perkembangan sejarah masyarakat Eropa yang berangkat dari kesadaran atas ilmu pengetahuan dan meninggalkan dogma agama yang dianggap membelenggu.

Tan Malaka menerangkan bahwa revolusi

Indonesia berbeda dengan revolusi proletar di Jerman, Inggris dan Amerika yang penduduknya sebagian besar berasal dari kaum buruh. Oleh sebab itu, bila dibanding dengan buruh barat, maka, baik secara kualitas dan kuantitas buruh Indonesia masih jauh tertinggal. Revolusi Indonesia hanya bisa dilakukan oleh rakyat Indonesia yang terdiri dari petani, buruh, masyarakat miskin, kelas menengah dan kaum tertindas lain yang disebutnya sebagai kaum murba.

Adapun, cita-cita Tan Malaka setelah revolusi usai dan Indonesia merdeka, maka Indonesia menjadi republik dan menata negaranya sendiri. Yaitu negara yang berdaulat atas negara sendiri, rakyat hidup sejahtera, tidak ditindas negara bekas kolonial atau kapitalis, dan menjadi tuan di negeri sendiri, baik di bidang ekonomi maupun politik.

Sementara, secara ekonomi, ia menginginkan terjadinya nasionalisasi terhadap perusahaan asing yang pernah beroperasi di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan membangun industri-industri baru yang dikelola sendiri. Untuk ekonomi kerakyatan, ia akan mendirikan koperasi, memberikan bantuan berupa kredit murah, alat dan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan para petani. Sebab, rakyat tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam mengembangkan dan memajukan perekonomiannya --- negara harus ikut berperan dalam hal ini.

Selanjutnya dalam bidang politik, ia berkeinginan agar Indonesia segera merdeka dan tak terbatas --- yakni, memberikan hak politik sebesar-besarnya kepada rakyat Indonesia dalam melakukan kegiatan politik, baik dalam berpartai dan menyampaikan pendapat. Kenyataan itu yang membedakan antara pemikiran Tan Malaka dengan tokoh komunis lainnya. Padahal, komunisme tidak menerima pikiran orang lain, penyanggahan terhadap persamaan manusia, dan interpretasi ekonomi dalam sudut pandang sejarah (*economic interpretation of history*). Oleh karena itu, mereka tidak segan-segan melakukan penipuan, pengkhianatan dan pembunuhan untuk melenyapkan lawan-lawan politiknya meski pun berasal dari partainya sendiri. Sementara Tan Malaka sangat menjunjung tinggi paham HAM dengan melarang pemerintah melakukan penindasan terhadap rakyat dan memberikan ruang

politik yang sebesar-besarnya pada rakyat untuk melakukan protes jika mereka merasa ditindas oleh pemerintah.

Kepustakaan

- Darsono. 2006. *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi*. Jakarta: Diadit Media.
- Eisenstadt, S.N. 1986. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- kompas.com. 2010. "Nasionalisasi Holcim" dalam www.kompas.com diakses pada 13 September 2010.
- Malaka, Tan. 2000a. *Massa Aksi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____. 2000b. *Menuju Republik Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nugrahanto, Anton DH. 2012. "Tan Malaka dan Murba, Murba sendiri berarti *Rakyat Djelata*" dalam www.kompasiana.com diakses pada 29 April 2012
- Skocpol, Theda. 1991. *Negara dan Revolusi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, Franz Magnis. 1977. *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Jakarta: STF Driyakarya.
- Tempo. 2008. "Edisi Khusus Majalah Tempo: *Bapak Republik yang Dilupakan*" dalam *Majalah Tempo* edisi 11 – 17 Agustus. Jakarta: Tempo.

